

FAKTOR PENYEBAB KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT DI KECAMATAN KAYU AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

FACTORS CAUSING FOREST AND PEATLAND FIRES IN KAYU AGUNG DISTRICT, OGAN KOMERING ILIR REGENCY, SOUTH SUMATRA PROVINCE

Yuli Rosianty¹, Sasua Hustati^{2*}, Windy Meysari³

¹ Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang.
E-mail Korespondensi : [sasukehutanan81@gmail.com](mailto:sasuakehutanan81@gmail.com)

Abstrak

Kebakaran hutan dan lahan merupakan peristiwa yang dapat dipicu oleh aktivitas manusia maupun faktor yang terjadi tanpa unsur kesengajaan. Kebakaran pada kawasan hutan dan lahan gambut memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas lingkungan, antara lain menyebabkan degradasi ekosistem gambut, berkurangnya kemampuan lahan dalam menyerap karbon, serta menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat yang berada di sekitar wilayah terdampak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut di Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, serta upaya mitigasi kebakaran yang telah diterapkan di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kedaton dan Kelurahan Kutaraya, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang didukung dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan tabel frekuensi yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut adalah praktik pembukaan lahan dengan cara membakar, sementara pengaruh faktor alami terhadap kejadian kebakaran relatif kecil. Upaya pengendalian kebakaran yang telah dilakukan masih belum optimal karena sebagian besar hanya berfokus pada pembangunan sekat kanal dan pembersihan bahan bakar di bawah tegakan hutan maupun lahan.

Kata Kunci: kebakaran hutan, lahan gambut dan penyerapan karbon

Abstract

Forest and land fires are events that can be triggered by human activities or factors that occur without intentional elements. Fires in forest and peatland areas have a significant impact on environmental quality, including causing degradation of peat ecosystems, reducing the land's ability to absorb carbon, and causing health problems for communities living around the affected areas. This study aims to identify and analyze the factors that influence the occurrence of forest and peatland fires in Kayu Agung District, Ogan Komering Ilir Regency, fire mitigation that has been implemented in the area. The study was conducted in Kedaton and Kutaraya Villages, Kayu Agung District, Ogan Komering Ilir Regency. The method used is qualitative research supported by a quantitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, and questionnaires, while data analysis was carried out using frequency tables combined with descriptive analysis. The results of the study indicate that the dominant factor causing forest and peatland fires is the practice of land clearing by burning, while the influence of natural factors on fire occurrences is relatively small. Fire control efforts that have been undertaken are still not optimal, as they have largely focused on building canal barriers and clearing fuel beneath forest stands and peatlands.

Keywords: forest fires, peatlands, and carbon sequestration.

Genesis Naskah (Diterima: Desember 2025, Disetujui: Februari 2026, Diterbitkan: Juli 2026)

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan merupakan peristiwa yang dapat terjadi akibat faktor alam maupun aktivitas manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Hatta, 2019). Menurut National Fire Protection Association (NFPA), seperti hilangnya cadangan gambut menurun kebakaran terjadi apabila terdapat interaksi

antara tiga unsur utama, yaitu: bahan bakar (*fuel*), oksigen(*oxygen*), dan sumber panas (*head*). Ketiga unsur tersebut membentuk konsep segitiga api (*fire triangle*), apabila ketiganya tersedia dalam jumlah dan kondisi memadai maka akan terjadi proses pembakaran yang menghasilkan api. Peristiwa kebakaran dapat mengakibatkan kerugian yang besar, baik berupa kerusakan harta benda maupun hilangnya nyawa makhluk hidup.

Kebakaran hutan dan lahan gambut memberi dampak yang sangat serius terhadap lingkungan seperti hilangnya cadangan gambut, menurunnya ekosistem dalam menyerap karbon

Salah satu penyebab kebakaran hutan dan gambut adalah pembukaan lahan (*Land clearing*) dan alih fungsi kawasan hutan menjadi lahan perkebunan dengan menggunakan metode pembakaran. Cara ini dinilai lebih murah, mudah, dan efisien karena mampu membersihkan vegetasi seresah dan sisa tumbuhan, namun demikian pembakaran yang tidak terkendali, berpotensi menyebabkan kebakaran hutan dan lahan dalam skala lebih luas (Adinugroho, 2018). Selain faktor manusia, faktor cuaca, kondisi air tanah dan kelembaban relatif juga berpengaruh terhadap tingkat kebakaran hutan dan lahan (Hatta, 2019).

Hasil penelitian Fitriana *et al.* (2018), menunjukkan bahwa masyarakat memandang pembersihan lahan dan pembakaran secara sengaja sebagai faktor utama penyebab kebakaran hutan dan lahan

Data system informasi pengendali kebakaran hutan dan lahan (Sipongi), Kementerian lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), menunjukkan pada tahun 2023 Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) di Provinsi Sumatera Selatan menjadi wilayah dengan luas kebakaran hutan dan lahan terbesar di Indonesia yaitu mencapai 80,025, 96 ha

Menurut kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ogan Komering Ilir, Apani (2025), “beberapa faktor yang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir antara lain: pembakaran sampah di kawasan hutan, membuang puntung rokok secara sembarangan, penebangan pohon secara tidak terkendali, serta pembukaan lahan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab”.

Berdasarkan latar belakang terjadinya kebakaran hutan dan lahan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut di Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir

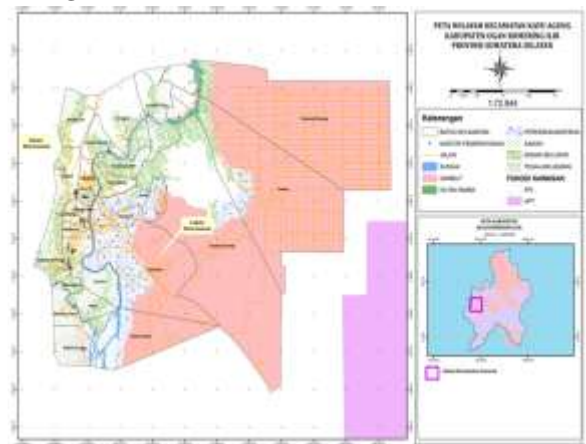
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan

untuk mengeksplorasi serta memahami suatu fenomena atau permasalahan sosial secara mendalam, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang dapat diukur sehingga mampu mendukung hasil penelitian secara objektif

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kedaton dan kelurahan Kutaraya, Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap kejadian kebakaran hutan dan lahan gambut. Kegiatan penelitian berlangsung pada Bulan April hingga Mei 2024, meliputi tahap persiapan pengumpulan data, serta identifikasi berbagai fakta di lapangan sebagai pendukung penelitian. Informasi mengenai lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Database Manggal Agni Doops Sumatera XVII/OKI, (2024)

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Populasi dan Sampel

Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, menurut Sugiono (2019), purposive sampling merupakan metode penentuan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat, personal Manggal Agni, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta Dinas Lingkungan Hidup yang memiliki peran dan kapasitas dalam upaya penanganan kebakaran hutan dan lahan gambut. Adapun responden penelitian adalah masyarakat yang lahannya terdampak oleh kejadian kebakaran

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian, yaitu:

1. Data Primer

Penelitian ini kuisioner ditujukan kepada masyarakat Kelurahan Kedaton dan kelurahan Kurajaya, sedangkan wawancara mengarah pada pemerintah Kelurahan, tokoh masyarakat, manggal agni, dinas lingkungan hidup, manggal agni, dan badan penanggulangan bencana

2. Data Sekunder.

Pada penelitian ini data sekunder yang diambil berupa dokumentasi dan literature yang relevan dan mampu memberikan data tambahan sebagai penguat data penelitian

Merode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, metode ini menggunakan teknik wawancara, dan kuisioner secara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang telah disusun mengenai faktor-faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya direkapitulasi dan dianalisis menggunakan beberapa teknik., sebagai berikut:

1. Analisis Tabel Frekuensi

Dalam penelitian ini Tabel frekuensi digunakan untuk menganalisis hasil kuesioner yang diberikan kepada masyarakat, pemerintah, maupun instansi terkait. Menurut Supangat (2008), tabel frekuensi menyajikan jumlah dan persentase dari setiap jawaban responden. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan informan, yang terdiri atas Manggala Agni, dinas terkait, tokoh masyarakat, serta masyarakat Kelurahan Kedaton dan Kelurahan Kutaraya. Selain itu, tabel frekuensi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut, sekaligus mengetahui upaya pengendalian serta mitigasi yang telah dilakukan terhadap kejadian tersebut

2. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan melalui hasil wawancara dan kuesioner mengenai faktor-faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut. Analisis tersebut difokuskan pada pengkajian variabel secara mandiri tanpa

membandingkan maupun menghubungkannya dengan variabel lain. Tujuannya adalah memperoleh informasi yang relevan mengenai karakteristik responden, yang meliputi masyarakat Kelurahan Kedaton dan Kelurahan Kutaraya, pemerintah kelurahan, Manggala Agni, Dinas Lingkungan Hidup, serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Selain mengidentifikasi faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut, analisis ini juga bertujuan menghimpun saran dan masukan dari berbagai pihak, khususnya Manggala Agni, sebagai bahan penyusunan solusi dan rekomendasi dalam upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan gambut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dan penyebaran kuisioner pada informan serta responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun, karakteristik responden yang dianalisis meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pendidikan, serta status kepemilikan dan penguasaan lahan

Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2016), jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang telah melekat sejak seseorang dilahirkan. Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menggambarkan karakteristik sampel penelitian yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	%	Jumlah Orang	%
	Kelurahan Kedaton		Kelurahan Kutaraya	
Laki - laki	4	28,57%	11	68,75%
Perempuan	10	71,43%	5	31,25%

Jumlah	14	100%	16	100%
--------	----	------	----	------

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa masyarakat mayoritas responden di Kelurahan Kedaton berjenis kelamin perempuan sebanyak 71,43%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 28,57%, sebaliknya di Kelurahan Kutaraya sebagian besar responden laki-laki dengan persentase sebesar 68,75%, sementara responden perempuan hanya mencapai 31,25%

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang lahannya terdampak kebakaran di Kelurahan Kedaton didominasi oleh perempuan, sedangkan di Kelurahan Kutaraya lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Perbedaan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tersebut menunjukkan adanya variasi yang cukup nyata antara kedua lokasi penelitian (Smith, 2023).

Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu usia 20-50 Tahun dan usia diatas 50 Tahun. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Jumlah Orang	%	Jumlah Orang	%
	Kelurahan Kedaton		Kelurahan Kutaraya	
20-50	10	71,43%	7	43,75%
> 50	4	28,57%	9	56,25%
Jumlah	14	100%	16	100%

Berdasarkan Tabel 2, responden di Kelurahan Kedaton didominasi kelompok usia 20 – 50 Tahun yaitu sebanyak 10 orang (71,43%), sedangkan responden berusia di atas 50 Tahun berjumlah 4 orang (28,57%). Sementara di Kelurahan Kutaraya sebagian besar responden berada pada kelompok usia lebih dari 50 Tahun, yaitu sebesar 11 orang (68,75%), sedangkan responden berusia 20-50% tahun berjumlah 5 orang (31,25%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terdampak kebakaran hutan dan lahan di kedua kelurahan memiliki komposisi usia yang berbeda. Kelurahan Kedaton didominasi oleh responden usia 20-50 % tahun, sedangkan Kelurahan Kutaraya

didominasi oleh responden berusia lebih dari 50 tahun, meskipun demikian sebagian besar responden masih termasuk dalam kelompok usia produktif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), usia produktif berada pada rentang usia 20-50 Tahun.

Pendidikan

Zulfikar *et al.* (2018), menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir lebih baik sehingga mampu mengambil keputusan secara lebih rasional dalam mengelola usaha pertanian. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir yang diselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu lulusan sekolah dasar (SD), sekolah menengah Pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah Orang	%	Jumlah Orang	%
	Kelurahan Kedaton		Kelurahan Kutaraya	
SD	14	100%	9	56,25%
SMP	-	-	4	25,00%
SMA	-	-	3	18,75%
Jumlah	14	100%	16	100%

Berdasarkan Tabel 3, karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Kelurahan Kedaton secara keseluruhan berpendidikan SD (100%), dengan rincian 4 laki-laki (28,57%) dan 10 perempuan (71,43%). Sedangkan Kelurahan Kutaraya mayoritas responden juga berpendidikan SD yaitu 8 orang laki-laki (50%) dan 5 orang perempuan (31,25%), selain itu ada 3 orang laki-laki berpendidikan SMA (18,75%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang lahannya terdampak kebakaran baik di Kelurahan Kedaton dan Kelurahan Kutaraya lebih didominasi oleh kalangan masyarakat berpendidikan SD, hal ini sejalan dengan pernyataan Kadir *et al.* (2012), bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat

menyebabkan masyarakat tidak memiliki pilihan pekerjaan selain bekerja sebagai petani.

Pekerjaan

Dalam penelitian ini pekerjaan responden merupakan profesi yang dijalani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, adapun jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini yaitu petani, wiraswasta dan buruh. Data jenis pekerjaan responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Orang	%	Jumlah Orang	%
	Kelurahan Kedaton		Kelurahan Kutaraya	
Petani	14	100%	5	
Wiraswasta	-	-	4	25,00%
Buruh	-	-	7	43,75%
Jumlah	14	100%	16	100%

Berdasarkan Tabel 4, jumlah responden di Kelurahan Kedaton secara keseluruhan berprofesi sebagai petani, terdiri dari 4 orang laki-laki (28,57%) dan 10 orang perempuan (71,43%). Sementara di Kelurahan Kutaraya mayoritas responden juga berprofesi sebagai petani, yaitu 8 laki-laki (50%), 5 orang perempuan (31,25%), dibandingkan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang (18,75%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang lahannya terdampak kebakaran di kedua Kelurahan tersebut banyak dialami oleh masyarakat berprofesi sebagai petani, hal ini sejalan dengan pernyataan Fitriana *et al.* (2018), responden yang lahannya paling banyak terdampak kebakaran sebagian besar berasal dari kalangan petani karena umumnya hanya petani yang memiliki lahan.

Kepemilikan dan Penguasaan Lahan

Menurut BPS (2020), kejelasan kepemilikan dan status lahan sangat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan petani, hal ini disebabkan kepastian hukum atas lahan dapat mendorong dalam praktik pertanian berkelanjutan yang akan meningkatkan pendapatan petani. Berikut ini karakteristik yang menjelaskan edistribusi luas dan status lahan

yang dimiliki oleh responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik berdasarkan kepemilikan dan status lahan

No	Karakteristik	Jumlah Orang	%	Jumlah Orang	%
		Kelurahan Kedaton		Kelurahan Kutaraya	
1	Luas Lahan				
a.	< 1 Ha	12	85,71%	10	62,5%
b.	1-2 Ha	2	14,29%	6	37,5%
	Jumlah	14	100%	16	100%
2	Status Lahan				
a.	Membuka lahan hutan	-	-	-	-
b.	Membuka lahan di area bukan hutan	-	-	-	-
c.	Meminjam lahan orang lain	5	35,71%	8	50,00%
d.	Menyewa lahan milik orang lain	3	21,43%	-	-
e.	Membeli dari orang lain	3	21,43%	5	31,25%
f.	Diberi oleh Pemerintah	-	-	-	-
g.	Warisan	3	21,43%	3	18,75%
h.	Jumlah	14	100%	16	100%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa responden di Kelurahan Kedaton mempunyai lahan kurang dari 1 ha sebanyak 12 memperoleh lahan dari warisan orang (85,71%), sedangkan luas lahan 1-2 ha sebanyak 2 orang (14,29%), dengan status kepemilikan lahan sekitar 5 orang (35,71%) berstatus meminjam dari orang lain, 3 orang (21,43%) berstatus menyewa, 3 orang (21,43%) membeli dengan orang lain, dan 3 orang (21,43%) mendapatkan warisan berupa lahan. Sedangkan Kelurahan Kutaraya memiliki lebih banyak lahan kurang dari 1 ha sebanyak 10 orang (62,5%), lahan 1-2 ha sebanyak 6 orang (37,5%). Sedangkan status lahannya, 8 orang (50%) meminjam lahan, 5 orang (31,25%) membeli lahan, dan 3 orang (18,75%) mendapat lahan dari warisan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Manatar *et al.* (2017), bahwa status penguasaan lahan yang dikelola atau diolah dalam usaha pertanian melihat pemilik lahan menguasai lahan merupakan petani yang bebas memanfaatkan usaha taninya.

Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut

Menurut Zulkifli *et al.* (2017), kebakaran hutan dan lahan ada faktor penyebab yaitu aktivitas manusia dan lain seperti pengaruh iklim atau cuaca

Kelurahan Kedaton

Hasil penelitian responden memberi tanggapan mengenai penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut

Jawaban	Jumlah Orang	%	Jumlah Orang	%
	Kelurahan Kedaton		Kelurahan Kutaraya	
Ya	14	100	16	100
Tidak	-	-	-	-
Jumlah	14	100	16	100

Berdasarkan data Tabel 6, faktor utama penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut di Kelurahan Kedaton menurut responden adalah pembukaan lahan dengan cara dibakar, yang dipilih oleh 6 responden (42,86%). Selanjutnya, sebanyak 5 responden (35,71%) menyatakan bahwa kebakaran dipicu oleh kebiasaan membuang puntung rokok sembarangan. Sebanyak 2 responden (14,29%) berpendapat bahwa kebakaran disebabkan oleh loncatan api dari wilayah lain, sedangkan 1 responden (7,14%) menyebutkan faktor alami berupa suhu yang sangat tinggi sebagai penyebab utama. Penjelasan mengenai masing-masing faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut di Kelurahan Kedaton diuraikan sebagai berikut ini:

a. Pembukaan Lahan dengan Cara dibakar

Pembukaan lahan melalui pembakaran atau yang dikenal masyarakat sebagai budaya sonor, merupakan faktor utama penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Faktor ini dipilih oleh 42,86% dari seluruh responden. Praktik sonor telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat karena dianggap sebagai cara yang cepat, mudah, dan hemat biaya dalam mempersiapkan lahan pertanian. Selain itu, abu hasil pembakaran diyakini mampu meningkatkan kesuburan tanah sehingga mendukung kegiatan budidaya tanaman, seperti sayuran dan karet.

Metode ini masih banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya kelompok ekonomi menengah ke bawah, karena pelaksanaan relative sederhana dan sering dilakukan secara gotong royong. Nilai kebersamaan yang tinggi dalam pelaksanaan sonor menjadi salah satu alasan praktik tersebut masih dipertahankan hingga saat ini.

Meskipun memberikan manfaat ekonomi dalam jangka pendek, pembukaan lahan dengan cara dibakar menimbulkan dampak negatif yang cukup besar terhadap lingkungan, terutama meningkatnya emisi karbon dioksida (CO₂) akibat pembakaran lahan gambut. Astiani *et al.* (2018) menyatakan bahwa pembakaran lahan gambut merupakan salah satu penyumbang emisi karbon dioksida yang berperan dalam mempercepat perubahan iklim. Oleh karena itu, penerapan metode pembukaan lahan tanpa bakar perlu terus diperkenalkan sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan. Upaya tersebut harus didukung melalui penyuluhan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat agar petani bersedia beralih ke teknik budidaya yang lebih berkelanjutan.

b. Membuang Puntung Rokok Sembarangan

Membuang puntung rokok sembarangan merupakan faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut yang menempatkan urutan kedua dengan persentase sebesar 35,71% dari total responden, perilaku ini umumnya dilakukan oleh masyarakat yang beraktivitas di kawasan hutan maupun lahan seperti petan, pemburu, pemanjing. Puntung rokok yang masih menyala dan dibuang di atas lahan gambut yang kering berpotensi menjadi sumber api yang memicu terjadinya kebakaran.

Menurut Loren *et al.* (2015), api terjadi melalui reaksi antara panas, oksigen, dan bahan bakar. Pada lahan gambut yang memiliki kandungan bahan organik tinggi dan berada dalam kondisi kering, puntung rokok yang masih membara dapat dengan mudah memicu proses pembakaran. Widiatmoko *et al.* (2022) juga menyatakan bahwa kebakaran hutan dan lahan pada umumnya dipicu oleh kelalaian manusia, salah satunya melalui tindakan membuang puntung rokok sembarangan. Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bahaya perilaku tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, serta penyampaian peringatan dini oleh pemerintah maupun instansi terkait sebagai upaya pencegahan kebakaran.

c. Loncatan Api dari Daerah Lain

Loncatan api di wilayah lain merupakan faktor penyebab kebakaran yang berada pada urutan ketiga dengan persentase sebesar 12,50% dari total responden. Kebakaran jenis ini terjadi ketika api dari lokasi yang telah terbakar menyebar ke areal lain tanpa adanya aktivitas manusia secara langsung pada lokasi tersebut.

Menurut Saharjo dan Muhtady (2020), fenomena loncatan api umumnya terjadi pada kebakaran berskala besar yang dipengaruhi oleh kondisi angin. Kelurahan Kutaraya berada pada wilayah yang dipengaruhi oleh angin darat sehingga pada siang hari hembusan angin dapat membawa percikan api dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh fenomena El Niño yang menyebabkan cuaca menjadi lebih kering, sehingga meningkatkan peluang terjadinya penyebaran api dan memicu kebakaran di kawasan sekitarnya

d. faktor Alami (Panas yang Ekstrem)

faktor alami berupa suhu yang sangat tinggi hanya menyumbang sebesar 6,25% dari total responden sebagai penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut di Kelurahan Kutaraya, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, walaupun sebagian besar kejadian kebakaran dipicu oleh aktivitas manusia, kondisi suhu yang tinggi dalam waktu yang lama dapat memperburuk kekeringan pada lahan gambut sehingga lebih mudah terbakar.

Suhu ekstrem menyebabkan laju penguapan meningkat, sehingga kelembapan tanah dan vegetasi menurun secara signifikan. Akibatnya, api lebih cepat menyebar dan semakin sulit dikendalikan. Selain menyebabkan kerusakan ekosistem, kebakaran lahan gambut juga menghasilkan emisi gas rumah kaca yang mempercepat perubahan iklim dan pemanasan global serta menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG, 2021) melaporkan bahwa peningkatan suhu ekstrem di Kabupaten Ogan Komering Ilir berkontribusi terhadap meningkatnya frekuensi dan intensitas kebakaran hutan dan lahan gambut. Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2020) menyatakan bahwa suhu udara yang tinggi dapat memperbesar risiko kebakaran, meningkatkan emisi karbon, serta mempercepat terjadinya perubahan iklim

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor utama penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut di Kelurahan Kedaton dan Kelurahan Kutaraya, Kecamatan Kayu Agung, didominasi oleh aktivitas manusia, terutama pembukaan lahan dengan cara membakar.
2. Dari 30 responden yang diwawancarai, sebanyak 43% menyatakan bahwa pembakaran lahan merupakan penyebab utama terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Selain itu, kebiasaan membuang puntung rokok sembarangan juga memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu sebesar 37%, terutama pada lahan gambut yang kering dan mudah terbakar.
3. Faktor lain yang turut memicu terjadinya kebakaran meliputi loncatan api dari wilayah lain sebesar 17% serta faktor alami berupa suhu atau cuaca yang sangat panas sebesar 7%. Kedua faktor tersebut memiliki kontribusi yang relatif kecil dibandingkan faktor yang berasal dari aktivitas manusia..

Saran

1. Masyarakat di Kecamatan Kayu Agung diharapkan untuk lebih intensif melakukan pembakaran terkontrol dan membatasi luas lahan yang hendak dibakar agar menghindari terjadinya kebakaran
2. Masyarakat harus memperhatikan waktu pembakaran disaat angin tidak berhembus kencang sehingga api tidak cepat meluas

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, H., I. 2013. 6 Kelas Klasifikasi Kebakaran menurut NFPA(National Fire Protection Association) Amerika([https://id.scribd.com/doc/2949512/6:kelas_klasifikasi_kebakaran_menurut_NFPA\(National Fire Protection Association\) Amerika](https://id.scribd.com/doc/2949512/6:kelas_klasifikasi_kebakaran_menurut_NFPA(National_Fire_Protection_Association)_Amerika)) diakses 11 Agustus 2024
- Agus dan Subika. 2016. Lahan Gambut Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan . Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry
- Aria, Apiani. 2024. Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Ogan Komering

- Ilir. Artikel dikutip melalui <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/02/tiga-lokasi-karhutla-di-ogan-komeeing-ilir-penyumba-ng-kabaut-asap-terbesar-di-sumsel>.
- Badan Pusat Statisti. 2020. Statistik Pertanian Indonesia. Jakarta
- Badan Pusat Statisti. 2024. Profil Kabupaten Ogan Komering Ilir Jakarta
- BMKG. 2-21. Analisis Dampak Panas Ekstrem terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan di Sumatera Selatan. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
- Creswell, Jhon, W, R. 2014. Research Design: Qualitative and Mixed Methode Approaches. Sage apublication, Los Angeles
- Dwijanarko, B. Rianawati , F. Asysyifa. 2020. Analisa Biaya Pembukaan Lahan Tanpa Bakar di Desa Telaga Lansat Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Jurnal Sylva Scienteae 3(3): 440-450
- Erik, P. 2015. Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-kelurahan Kalumbuk Padang(penelitian deskriptif kuantitatif). Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (4): 73
- Faid, L. 2000. Teknik Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan. Alam Raya. Jakarta
- Firmansyah, M. A. dan Subowo. 2012. Dampak Kebakaran Lahan Terhadap Kesuburan Fisika, Kimia, dan Biologi Tanah serta Alternatif Penanggulangan dan Pemanfaatannya. Jurnal Sumberdaya Lahan, 6(2)
- Fitriana, S. Ria, A dan Dina, M. 2018. Faktor Penyebab dan Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan di KPH Majalengka. Jurnal Silvikuultur Tropoka 12(3): 34-46
- Fransisca, R. Adyatama, S. Nugroho, A. R. 2014. Kerentanan Kebakaran di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin . jurnal Pendidikan Geografi. 1(2):90-102
- Gaveau, DLA. Salim, M, A. Hergoualch, K. Locatelli, B. Sloan, S. Wooster, M. Marlier, M, E. Molidena, E. Yaen, H. Defries, R. 2014. Major atmospheric emissions from peat fires in Southeast Asia during non-drought years: evidence from the 2013 Sumatran fires. Scientific Reports. 4: 1-7. (<http://doi.org/10.1038/srep06112>, diakses 21 Desember 2023).
- Hatta. 2019. Dampak Kebakaran Hutan dan Lahan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, W. 2006. Dampak Kebakaran Kebun dan Lahan terhadap Lingkungan Hidup. Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat.
- Hungu.2016. pengertian Jenis kelamin PT. Gamedia, Jakarta.
- ISDR [International Strategy for Disaster Reduction]. 2006. Membangun Sistem Peringatan Dini: SebuahDaftarPeriksa. (https://www.unisdr.org/files/7817_isdrindonesia. Pdf, diakses 24 Agustus 2024)
- Kadir, A. Awang, S. A. Purwanti, R. H. dan Poedjirahajoe, E. 2012. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Manusia dan Lingkungan, 19(1): 1-11
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011.
- KLHL. 2020. Laporan Tahunan Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Indonesia. Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Loren, A. Ruslan, M. Fadly, H. Yusran. Dan Rianawati, F. 2015. Analisis Faktor Penyebab Kebakaran Hutan dan lahan serta Upaya Pencegahan yang dilakukan Masyarakat di Kecamatan Basarang Kabupaten Wilayah Komunitas Terdampak Asap. Percetakan IPB, Bogor Indonesia. ISBN: 978-602-440-581-6
- Manatar, P. M. Laoh, E. H. dan Mandei, J. R. 2017. Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan di Desa Tumani Kecamatan Maesan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat. 13(1): 55-64
- Muhamad N. 2023. Ada 4 Ribu Hektare Lahan Terbakar di Sumatra Selatan hingga Agustus 2023, Terparah di OKI. (<https://databoks.katadata.co.id>, diakses 21 Desember 2023).
- Nugroho, S. P. 2018. Minimalisasi Kebakaran Hutan dan Lahan, Riau: Riau Press.
- Rigen, AK. Tri M. 2017. Analisis Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo. 3(1): 69- 84.
- Roger, Arimudin. 2018. Metodologi Penelitian Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saharjo, B. H. 1999. Study on Forest Fire Prevention for Fast Growing Tree Species *Acacia mangium* Plantation in South

- Sumatera, Indonesia. Kyoto University, Graduate School of agriculture. 71: 32- 39.
- Saharjo, B. H. 2000. Penyiapan Lahan untuk Pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI). Laboratorium Kebakaran Hutan dan Lahan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Sipongi. 2024. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.32/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 Tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan. Diakses melalui https://sipongi.menlhk.go.id/p32/public/doc/perdirjen_no8.pdf.
- Smith, J. 2023. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Analisis dalam penelitian kuantitatif. Jurnal Penelitian Sosial. 10(2): 45-58
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Alfabet. Bandung.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Supangat, A. 2008. Statistik dalam Kajian Deskriptif, Infensi dan Paramatik. Kencana Prenada, Jakarta.
- Taher, E. S.2024. wawancara Pribadi Kepala Manggal Agni Daops Sumatera XVII/OKI
- Wiratna, S, V. 2021. Metodologi Penelitian. Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Widiatmoko W. P, Astiani D, Muin S. 2022. Faktor Penyebab Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Dan Upaya Pengendalian Masyarakat Di Lanskap Bentang Pesisir Padang Tikar Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Hutan Lestari 10 (4): 901 – 916.
- Yulianti, N. 2018. Pengenalan Bencana Kebakaran dan Kabut Asap Lintas Batas. IPB Press, Bogor.
- Yusuf, A. Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Prenadamedia group, Jakarta.
- Yola, W, A. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. UNP, Padang